

## **GAMBARAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI IBU TENTANG PENCEGAHAN ASCARIASIS (CACINGAN) PADA BALITA DI PUSKESMAS TAHTUL YAMAN KOTA JAMBI TAHUN 2015**

### **DESCRIPTION OF KNOWLEDGE AND MOTHER'S MOTAVATION TOWARD PREVENTION ASCARIASIS (WORMY) IN CHILDREN UNDER FIVE YEARS IN PUSKESMAS TAHTUL YAMAN IN JAMBI CITY 2015**

\*Erris<sup>1</sup>, Lidya<sup>2</sup>

Poltekes Jambi Kesehatan Lingkungan  
STIKes Prima Program Studi D IV Kebidanan

\*KorespondensiPenulis: [nazra\\_uqm@yahoo.com](mailto:nazra_uqm@yahoo.com)

#### **ABSTRAK**

Program pemberantasan penyakit kecacingan pada anak yang dicanangkan tahun 2007 efektif menurunkan prevalensi kecacingan menjadi 33,0 % pada tahun 2008. Sejak tahun 2010 hingga 2012, prevalensi penyakit kecacingan secara berurutan adalah sebesar 33,3 %, 33,0 %, 46,8 % 28,4 % dan 32,6 %. Kejadian infeksi cacing tambang prevalensinya jauh lebih rendah, yaitu secara berurutan untuk tahun yang sama adalah sebesar 2,4 %, 0,6 %, 5,1 %, 1,6 % dan 1,0 %.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *survey* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan motivasi ibu tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita di Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi tahun 2015. Populasi dalam penelitian sebanyak 312 orang dan jumlah sampel sebanyak 39 orang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *accidental sampling*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 11-13 Agustus tahun 2015. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara pengisian kuesioner. Data yang diperoleh kemudian di analisis secara *univariate*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 14 responden (35,9%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 20 responden (51,3%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 5 responden (12,8%) memiliki pengetahuan kurang baik. Sebanyak 17 responden (43,6%) mempunyai motivasi tinggi tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita, dan sebanyak 22 responden (56,4%) mempunyai motivasi rendah.

Diharapkan petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang tujuan dan manfaat pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita agar mempunyai pengetahuan yang lebih baik dan memotivasi ibu untuk melakukan pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita dan mengajak para kader untuk membantu dalam memberikan informasi mengenai pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita.

Kata kunci : Pengetahuan, Motivasi, Pencegahan *Ascariasis*

#### **ABSTRACT**

*Worming program for children which began in 2007 become effective to decrease the prevalence of worm infection to 33,0 % in 2008. Since 2010 to 2012 wormy prevalence sequentially in 33,3%, 33,0 %, 46,8%, 28,4% and 32,6%. transmission patterns of hookworm infection the prevalence is much lower, at the same year sequentially 2,4%, 0,6%, 5,1%, 1,6% and 1,0%.*

*The method used in this research is descriptive by survey approach which aim to describe of knowledge and mother's motivation to word ascariasis (wormy) in children under five year in Puskesmas Tahtul Yaman In Jambi City 2015. Population in this research were 312 people and the sample are 39 people. The sample is taking by using accidental sampling. this research conducted in Puskesmas Tahtul Yaman in 11-13 of august 2015. Data obtained by using question are as a collect tool then analysis using univariate.*

*As the result shows that 14 ( 35,9%) respondents have good knowledge, 20 (51,3%), respondents have sufficient knowledge, and 5 (12,8%) respondents have poor knowledge. than 17 (43,6%), respondents have high motivation and 22 (56,4%) have low motivation to do ascariasis or wormy prevention in children under five years old.*

Therefore we suggest that all health professional to provide information and counseling about the importance and how to do wormy prevention in children especially the child under five years old in their community in region Puskesmas Tahtul Yaman .

**Keywords** : Knowledge, Motivation, Prevention Ascariasis

## PENDAHULUAN

Penyebaran cacing salah satu penyebabnya adalah kebersihan perorangan yang masih buruk. Dan dapat menular diantara anak-anak yang sering berpegangan tangan sewaktu bermain. Sampai saat ini penyakit kecacingan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Pencegahan infeksi berulang sangat penting dengan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat. Beberapa peneliti ternyata menunjukkan bahwa anak balita merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah (Sianipar, 2014).

Ada 3 jenis cacing yang terpenting adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*). *Ascaris lumbricoides* merupakan helmintiasis yang paling sering menyerang anak-anak, cacing ini telah menyebabkan lebih dari satu milyar kasus kecacingan di seluruh dunia (Sianipar, 2014).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, seperempat penduduk dunia terinfeksi kecacingan kronis. Diperkirakan 1,4 milyar orang kecacingan *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), 1 milyar orang oleh *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) dan 1,3 milyar orang kecacingan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) (Sulistyawati, 2012).

Sekitar 60% orang di dunia mengalami infeksi cacing. Kelompok umur terbanyak adalah pada usia 5-14 tahun. Angka perkiraan 60% itu, 21 persen di antaranya menyerang anak usia SD dan rata-rata kandungan cacing per orang enam ekor. Hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan prevalensi antara 2,2% hingga 96,3%. Penderita tersebar di seluruh daerah, baik di pedesaan maupun perkotaan. Karena itu, cacingan masih

menjadi masalah kesehatan mendasar (Sulistyawati, 2012).

Infeksi cacing tambang juga berhubungan dengan kemiskinan. Semakin parah tingkat kemiskinan masyarakat akan semakin berpeluang untuk mengalami infeksi cacing tambang. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan dalam menjaga hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan tempat tinggal. Prevalensi kejadian infeksi cacing tambang di Ethiopia Selatan pada anak sekolah mencapai angka 26,8 % (Irawan, 2012).

Di Indonesia, angka nasional prevalensi kecacingan pada tahun 2005 sebesar 78,6 % masih relatif cukup tinggi. Program pemberantasan penyakit kecacingan pada anak yang dicanangkan tahun 2007 efektif menurunkan prevalensi kecacingan menjadi 33,0 % pada tahun 2008. Sejak tahun 2010 hingga 2012, prevalensi penyakit kecacingan secara berurutan adalah sebesar 33,3 %, 33,0 %, 46,8 % 28,4 % dan 32,6 %. Kejadian infeksi cacing tambang prevalensinya jauh lebih rendah, yaitu secara berurutan untuk tahun yang sama adalah sebesar 2,4 %, 0,6 %, 5,1 %, 1,6 % dan 1,0 % (Irawan, 2012).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi mengenai angka *ascariasis* di seluruh Puskesmas Kota Jambi tahun 2013 s/d 2014, menunjukkan bahwa kejadian acariasis tertinggi dan mengalami peningkatan dari setiap tahunnya di Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi, yaitu pada tahun 2013 sebanyak 207 orang dan tahun 2014 sebanyak 250 orang dan pada tahun 2015 dari bulan Januari – April sebanyak 312 orang.

Pengetahuan dan motivasi merupakan suatu langkah awal untuk seseorang melakukan tindakan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa

dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Menurut Notoadmodjo tahun 2010. motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perubahan-perubahan (perilaku).

Diketahuinya gambaran pengetahuan dan motivasi ibu tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita di Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi tahun 2015.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *survey* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan motivasi ibu tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita dengan analisis data yang dilakukan secara *univariate* (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu

yang memiliki balita di Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2015 yang berjumlah 412. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* dengan sampel dari populasi ini adalah 39 responden yang dianggap mewakili seluruh total populasi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 11 – 13 Agustus Tahun 2015.

Analisis data dilakukan secara *Univariate*, yaitu bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti meliputi variabel pengetahuan dan motivasi (Hidayat, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan *Ascariasis* (Cacingan) Pada Balita di Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2015

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan *Ascariasis* (Cacingan) Pada Balita di Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2015

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang baik	5	12,8
Cukup	20	51,3
Baik	14	35,9
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 14 responden (35,9%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 20 responden (51,3%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 5 responden (12,8%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita. Responden yang memiliki pengetahuan cukup, dilatarbelakangi karena responden belum diberi tahu pengetahuan tentang manfaat pencegahan *ascariasis* (cacingan)

pada balita dan karena sebagian besar juga responden masih memiliki pendidikan SMP, sehingga dalam menyampaikan informasi masih belum dapat diterima dengan baik karena tingkat pendidikan hanya dalam tingkat tahu atau tingkat yang paling rendah dan belum dapat memahami apabila untuk mengaplikasikan informasi yang telah diberikan. Responden tidak mau berusaha mencoba mencari informasi untuk melakukan pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita tersebut karena kurangnya kesadaran responden betapa pentingnya pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salamiah (2014)

mengenai gambaran pengetahuan dan motivasi ibu terhadap upaya mengatasi cacingan di Puskesmas Kampung Sawah Kota Bandar Lampung, menunjukkan bahwa sebagian besar 55,3% memiliki pengetahuan yang cukup tentang upaya mengatasi cacingan.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita adalah

dilakukannya penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita agar pengetahuan yang responden dapatkan dapat diterapkan dan teratur dalam melakukan pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita dan melakukan diskusi bersama responden dalam membahas permasalahan pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita.

#### Motivasi Ibu Tentang Pencegahan *Ascariasis* (Cacingan) Pada Balita di Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2015

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Ibu Tentang Pencegahan *Ascariasis* (Cacingan) Pada Balita di Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2015

Motivasi	Frekuensi	%
Rendah	22	43,6
Tinggi	17	56,4
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden (43,6%) mempunyai motivasi tinggi tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita, dan sebanyak 22 responden (56,4%) mempunyai motivasi rendah tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa responden mempunyai motivasi rendah terhadap pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita, hal ini dikarenakan mayoritas responden tidak mencari informasi baik dari media massa atau media elektronik dan tidak diberikan dukungan oleh keluarga untuk melakukan pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita. Tetapi tanpa adanya pengetahuan yang baik responden mengenai pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita cenderung tidak akan melakukan pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita secara rutin.

Upaya yang dilakukan adalah diharapkan kepada pihak puskesmas selalu ikut berperan aktif dalam penanganan memotivasi responden untuk melakukan pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita agar tidak membuat perilaku mereka menjadi kurang baik, yaitu dengan cara memberikan penyuluhan agar termotivasi untuk melakukan pencegahan

*ascariasis* (cacingan) pada balita dengan cara membuat *leaflet* atau brosur.

#### SIMPULAN

Dari 39 responden sebanyak 14 responden (35,9%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 20 responden (51,3%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 5 responden (12,8%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita; Sebanyak 17 responden (43,6%) mempunyai motivasi tinggi tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita, dan sebanyak 22 responden (56,4%) mempunyai motivasi rendah tentang pencegahan *ascariasis* (cacingan) pada balita

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". PT Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Irawan, Andria dkk, 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pencegahan Kecacingan Pada Balita di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Tahun 2011*. Lampung.

- Hidayat, Aziz Alimul, 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Penerbit Health Books Publishing. Surabaya
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sianipar, 2014. *Ascariasis (Cacingan)*. Dalam <http://masterparlemen.blogspot.com/2014/02/ascariasis-cacingan.html>. (Diakses tanggal 18 April 2015).
- Sulistyawati, 2012. *Kejadian Ascariasis Pada Anak*. Dalam <http://kejadian-ascariasis-pada-anak.html>. (Diakses tanggal 16 April 2015).